

## **PENGALAMAN LESBIAN YANG TERLIBAT DALAM *MIXED ORIENTATION MARRIAGE***

**Citra Dewi Irianti**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: citrairianti@mhs.unesa.ac.id

**Nurchayati Ph.D**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman perempuan yang menjadi lesbian setelah menikah dan sedang menjalankan *mixed orientation marriage* dalam rumah tangganya. Data riset dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Melalui studi kasus atas dua orang perempuan yang menjalankan *mixed orientation marriage*, penelitian ini menemukan bahwa kedua perempuan ini mengalami masalah dalam penyesuaian pernikahan mereka setelah menjadi lesbian. Lebih lanjut, penelitian ini menyingkapkan bahwa mereka memiliki pandangan berbeda tentang kelanjutan pernikahan dan rencana orientasi seksualnya sebagai lesbian di masa depan. Perbedaan pandangan tentang masa depan rumah tangga dan perubahan orientasi seksual ini disebabkan, antara lain, oleh kondisi rumah tangga dan dukungan pasangan. Subjek yang berumah tangga kurang harmonis ingin segera mengakhiri pernikahannya dan tetap menjadi lesbian, sedangkan subjek yang berumah tangga lebih harmonis memilih mempertahankan pernikahannya dan berupaya kembali menjadi heteroseksual.

**Kata kunci:** Lesbian, *mixed orientation marriage*

### **Abstract**

*This qualitative psychological research aims to understand the experience of heterosexual, married women who turn into lesbians and thus end up finding themselves into a mixed-orientation marriage. Using semi-structured interviews to gather its primary data, this investigation examines the cases of two married women in mixed orientation marriage. This study discovers that these women were faced with problems of adjustment after they became lesbians. It is also reveals that they see their marriage and sexual status differently. This differences stem from two factors: the quality of their relations to their spouse; and the existence of (or non-existence) of spousal support. The one woman, who finds herself in non-harmonious relations to her husband, has chosen to maintain her lesbianism and planned to get a divorce. By contrast, the other woman, who enjoys relatively better relations to her husband, has decided to preserve her marriage. With support from her husband, she is trying to abandon lesbianism in favor of returning to heterosexuality.*

**Keywords:** Lesbians, *mixed orientation marriage*

## **PENDAHULUAN**

Orientasi seksual merupakan pola ketertarikan seksual terhadap pasangan pria, pasangan wanita, atau keduanya (American Psychological Association, 2009). Orientasi seksual yang umum dimiliki oleh seseorang adalah heteroseksual. Meski demikian, ada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan dikenal dengan istilah LGBT. LGBT adalah kepanjangan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Lesbian adalah label yang diberikan untuk menyebut perilaku homoseksual pada perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Setya, 2013). Gay merupakan istilah bagi laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis dengan laki-laki lainnya (Rizal, 2016). Biseksual merupakan istilah individu yang mengalami ketertarikan kepada kedua jenis kelamin, baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan (KBBI, 2016). Transgender merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa memiliki jenis kelamin yang tidak sesuai dengan dirinya, dan merupakan istilah bagi seseorang yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya (American Psychological Association, 2009).

LGBT hingga saat ini masih menjadi fenomena yang penuh dengan kontroversi. Pada tahun 2016, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengeluarkan pernyataan sikap mengenai berkembangnya isu pemberitaan tentang LGBT di media sosial, media massa dan masyarakat yang mengacu kepada UU Keswa no. 18 tahun 2014 dan PPDGJ-III (Carolina, 2017). Keputusan pernyataan tersebut berisi bahwa orang dengan homoseksual dan biseksual dapat dikategorikan sebagai ODMK sesuai UU Keswa dan transeksualisme dikategorikan sebagai ODGJ sesuai dengan PPDGJ-III (Carolina, 2017). Pada tahun 2016, *American Psychiatric Association* menyatakan telah mengirimkan surat kepada *Indonesian Psychiatric Association* untuk mempertimbangkan ulang kebijakan bahwa homoseksualitas masuk dalam kategori ODMK atau masalah kejiwaan (BBC, 2016). Surat tersebut menyatakan keprihatinan terhadap pengkategorian homoseksual sebagai gangguan mental serta pernyataan bahwa individu homoseksual dapat disembuhkan dengan perawatan yang tepat (American Psychiatric Association, 2016). Hal ini ditanggapi oleh PDSKJI yang menyatakan bahwa sikap PDSKJI sejalan dengan UU Keswa di mana

ODMK bukan merupakan sebuah diagnosis, karena penentuan seseorang mengalami gangguan jiwa mengacu pada PPDGJ-III (BBC, 2016). Pengkategorian kaum lesbian, gay dan biseksual sebagai ODMK bukan bertujuan untuk menangani orientasi seksual yang dimiliki, namun untuk mengklasifikasi gangguan psikologis yang mereka alami (BBC, 2016).

Beberapa negara di dunia masih belum menerima LGBT sepenuhnya sebagai sebuah kelompok sosial. Situasi tersebut akhirnya membuat banyak kaum LGBT terancam mengalami kekerasan karena orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari masyarakat (Oetomo & Suvianita, 2013). Temuan dari Arus Pelangi yang menyatakan bahwa nyaris 90% kaum LGBT DI Jakarta, Yogyakarta dan Makassar mengalami kekerasan dan diskriminasi (BBC, 2014). Sementara di Amerika, 92% kaum *gay* dan lesbian menyatakan telah menjadi target ancaman dan kekerasan dari kaum anti *gay* (Kitzinger, dalam Dewantari 2017). Laporan terbaru dari *National Coalition of Anti-Violence Programs* (NCAVP) menyatakan hal yang mengejutkan dimana 52 kaum LGBT tewas di Amerika Serikat pada 2017 atau naik 86% dibandingkan tahun sebelumnya atau setiap minggu terdapat rata-rata satu orang yang tewas (Santi, 2018). Pada tahun 2017, *International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association* menyatakan bahwa terdapat 72 negara di dunia masih tidak menerima keberadaan homoseksual dimana terdapat delapan negara diantaranya yang memberlakukan ancaman hukuman mati bagi LGBT (Santi, 2018). Negara yang masih memberlakukan hukuman mati bagi homoseksualitas antara lain Iran, Sudan, Arab Saudi dan Yaman, beberapa bagian Somalia dan Nigeria Utara. Di Suriah dan Irak, hukuman mati terhadap LGBT dilakukan oleh kelompok non-pemerintah (Santi, 2018).

Di Indonesia, homoseksual merupakan sebuah hal yang dianggap menyalahi aturan perkawinan dan tidak wajar karena hukum yang berlaku adalah seseorang harus berpasangan dengan lawan jenis dan bukan dengan sesama jenis. Bahkan yang masih hangat dibicarakan di Indonesia saat ini adalah masalah Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) di DPR mengenai perluasan pasal zina di mana dalam pembahasan tersebut juga mengatur mengenai LGBT. Dalam RKUHP tersebut diusulkan bahwa jika terdapat dua orang yang melakukan zina tanpa adanya ikatan perkawinan bisa dipidana dan termasuk dalam delik aduan (Erdianto, 2018). Sementara itu, konsep awal RKUHP dari pemerintah mengenai LGBT adalah perbuatan cabul yang dilakukan oleh LGBT atau sesama jenis akan dipidana apabila dilakukan terhadap orang di bawah umur 18 tahun atau dalam kategori anak-anak (Erdianto, 2018). Saat ini pembahasan pemidanaan penyimpangan LGBT dalam RUU KUHP sudah hampir mencapai final dengan rincian: melakukan perumusan untuk memperluas makna dari LGBT, jika RUU tersebut telah disahkan, LGBT dan orang-orang yang melakukan propaganda terhadap LGBT juga dapat dipidana (Widjaja, 2018).

Penolakan dan penerimaan terhadap kaum homoseksual membuat banyak dari homoseksual menyembunyikan orientasi seksualnya dengan melakukan

pernikahan agar terlihat normal seperti orang lain pada umumnya. Menurut Buxton (dalam Alessi, 2008), setidaknya ada satu sampai dua juta pria gay, lesbian, pria dan wanita biseksual di Amerika Serikat yang telah atau sudah pernah menikah dengan lawan jenisnya. Data statistik dari *Straight Spouse Network* juga menyebutkan bahwa terdapat sekitar dua juta pria *gay*, wanita lesbian, dan biseksual di Amerika Serikat yang melakukan pernikahan secara heteroseksual (Kort, 2015). Selanjutnya, penemuan dari ahli demografi, Gary Gates menunjukkan bahwa dari 27 juta pria Amerika yang saat ini menikah, 1,6% atau 436.000 jiwa mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* atau biseksual. Menurut Peplau & Amaro (dalam Dewantari, 2017) terdapat 25% lesbian yang melakukan pernikahan secara heteroseksual. Gottschalk (dalam Dewantari, 2017) menemukan bahwa 40,5% lesbian pernah menikah dengan laki-laki.

Di Indonesia, sejumlah kaum gay dan lesbian mengaku dipaksa melakukan pernikahan secara heteroseksual dengan lawan jenisnya meskipun hal tersebut berlawanan dengan orientasi seksual yang mereka miliki (Sitepu, 2017). Lesbian, *gay*, dan biseksual yang melakukan pernikahan secara heteroseksual dengan lawan jenisnya digolongkan dalam *mixed orientation marriage* (Yarhouse, Poma, Ripley, Kays, & Atkinson, 2009).

*Mixed Orientation Marriage* merupakan hubungan di mana satu partner mengalami ketertarikan sesama jenis dan diidentifikasi sebagai *gay*, lesbian atau biseksual, sedangkan satu partner yang lain diidentifikasi sebagai heteroseksual tanpa ketertarikan sesama jenis (Buxton dalam Tornello & Patterson, 2011). Terdapat beberapa alasan mengenai homoseksual yang melakukan pernikahan secara heteroseksual dengan lawan jenisnya, yaitu usaha untuk menjadi normal, keinginan untuk memiliki keluarga, adanya penolakan terhadap identitas homoseksual yang dimiliki, penerimaan serta karena kepercayaan bahwa menikah merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan (Higgins, dalam Dewantari 2017).

*Mixed orientation marriage* memberikan banyak dampak negatif bagi individu yang terlibat di dalamnya (Dewantari, 2017). Kaum homoseksual yang terlibat dalam pernikahan jenis ini akan cenderung merasakan kecemasan dan rasa bersalah sepanjang hidup mereka apabila mereka menyembunyikan homoseksualitas yang dimilikinya dari orang terdekatnya seperti pasangan hidup dan anak mereka (Binger dalam Dewantari, 2017). Perlunya pemahaman yang baik mengenai kaum homoseksual yang terlibat dalam *mixed orientation marriage* merupakan hal yang penting, mengingat menyembunyikan orientasi seksual yang dimiliki dari keluarga, pasangan hidup dan anak mereka akan menjadi suatu beban psikologis yang dialami secara berkelanjutan. Kaum homoseksual yang menikah secara heteroseksual dapat menghadapi masalah dalam perkawinan dan pribadi yang dapat berdampak besar terhadap kondisi emosional mereka.

Dibandingkan dengan kaum *gay*, kaum lesbian cenderung lebih tertutup dalam suatu lingkungan, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami (Djami, 2016). Salah satu hal yang menyebabkan lesbian

di Indonesia memiliki sikap tertutup adalah negara masih menjunjung tinggi nilai agama dimana semua agama yang diakui di Indonesia tidak mengajarkan umatnya untuk berhubungan sesama jenis (Djami, 2016). Menurut Susilandari (dalam Setya, 2013) bila dibandingkan dengan *gay*, sifat tertutup yang dimiliki lesbian terletak pada norma budaya bahwa laki-laki bersikap lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan dengan laki-laki, sehingga banyak lesbian yang memilih untuk tertutup dari dunia luar (Setya, 2013). Karena alasan tersebut, lesbian menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Apakah lesbian yang menikah secara heteroseksual bahagia terhadap pernikahan mereka yang di sisi lain mereka juga menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu. Keadaan yang dialami oleh lesbian yang terlibat dalam *mixed orientation marriage* tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana individu lesbian yang terlibat dalam *mixed orientation marriage* menjalani kehidupan pernikahannya.

Selama ini, data mengenai *gay* yang melakukan *mixed orientation marriage* lebih banyak diteliti dibandingkan dengan pada lesbian yang melakukan *mixed orientation marriage*. Namun, bukan berarti meneliti atau mengkaji *mixed orientation marriage* pada lesbian tidak penting. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan menjadi penting karena masih minimnya literatur mengenai *mixed orientation marriage* yang dilakukan oleh lesbian. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai individu lesbian yang terlibat dalam *mixed orientation marriage*. Keistimewaan penelitian ini terletak pada bagaimana gambaran pernikahan yang dijalani oleh individu lesbian yang menjalankan *mixed orientation marriage* mengingat beban psikologis yang dialami dinilai lebih berat, karena subjek dalam penelitian ini juga merupakan seorang ibu dan sebagai istri yang memilih menjadi lesbian setelah menikah.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengalaman Lesbian yang terlibat dalam Mixed Orientation Marriage"

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Penelitian studi kasus melibatkan studi tentang masalah yang dieksplorasi melalui satu atau beberapa kasus dalam sistem yang terbatas (*bounded system*) dimana terdapat batasan dalam kasus yang diangkat dalam sebuah penelitian (Denzin & Lincoln, 2005). Menurut Creswell (2007), suatu obyek dapat diangkat sebagai kasus apabila obyek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian obyek. Batasan tersebut yaitu dalam beberapa hal seperti waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (Stake & Yin dalam Creswell, 2016). Bentuk studi kasus yang digunakan peneliti adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) yang dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam mengenai suatu kasus tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Alasan

peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur agar wawancara yang dilakukan dapat berjalan lebih santai namun tetap dibatasi oleh tema. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Creswell (2016) yang menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dengan sifat pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk memunculkan pandangan dan opini dari para subjek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis tematik. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. sesuai dengan pernyataan Creswell (2016), bahwa triangulasi sumber data dalam penelitian dilakukan dengan memeriksa sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini berhasil mengungkap enam tema besar, yaitu; orientasi lesbian yang dimiliki oleh subjek, motif menikah, relasi dengan suami, konflik dengan suami, kehadiran anak dan rencana masa depan subjek akan hubungannya dengan suami dan orientasi seksualnya.

### Orientasi lesbian

#### Masa menjadi lesbian

Kedua subjek dalam penelitian ini menjadi lesbian setelah menikah. Kesadaran akan orientasi homoseksual yang dimiliki kedua subjek berbeda. Subjek 1 yaitu Nana menyadari orientasi homoseksualnya pertama kali saat duduk di bangku SMP. Meskipun Nana mulai memiliki kesadaran akan ketertarikannya terhadap perempuan ketika duduk di bangku SMP, namun ia baru memutuskan menjadi lesbian sepenuhnya dan pertama kali memiliki hubungan spesial dengan perempuan sejak tahun 2017. Nana merupakan lesbian dengan *No Label*. Alasan Nana untuk tidak memberi label pada dirinya adalah ia tidak suka diberi label selama menjadi lesbian.

Subjek kedua yakni Indah menjadi lesbian setelah menikah, tepatnya pada tahun 2015. Faktor utama yang menyebabkan Indah menjadi lesbian adalah berada di pergaulan yang salah. Sedangkan Indah, selama menjadi lesbian ia awalnya merupakan seorang *femme* yang berperan sebagai wanita. Namun setelah dekat dengan seorang *femme*, Indah memutuskan untuk menjadi *butchy* yang berperan sebagai laki-laki selama bertahun-tahun.

#### Alasan menjadi lesbian

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subjek memutuskan untuk menjadi lesbian. Faktor pertama adalah ketertarikan dengan perempuan. Subjek 1 yaitu Nana merasakan ketertarikannya terhadap perempuan setelah ia menyadari bahwa jantungnya selalu berdebar ketika sedang dekat atau melihat perempuan yang menarik baginya. Hal tersebut akhirnya membuat Nana yakin bahwa ia memiliki orientasi seksual yang berbeda yaitu sebagai lesbian.

Pada subjek 2 yaitu Indah, ia mulai memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sejak ia memiliki banyak teman yang merupakan seorang lesbian. Seiring berjalannya waktu, Indah merasakan kenyamanan ketika melihat sesama perempuan memiliki hubungan spesial seperti layaknya seorang pasangan. Ia mulai menjadi lesbian dan memiliki pasangan perempuan sejak tahun 2015. Faktor kedua yang menyebabkan kedua subjek menjadi lesbian adalah terdapat peran orang lain yang membuat keduanya menjadi semakin yakin dengan orientasi seksualnya sebagai lesbian. Dalam kasus Nana, orang tersebut adalah majikannya. Ketika Nana dan suaminya bekerja di salah satu kawasan di Surabaya pada tahun 2014, ia pernah mendapat perlakuan seksual dari majikan perempuannya yang merupakan seorang biseksual. Perlakuan seksual yang didapat dari majikan perempuannya tersebut membuat Nana semakin yakin bahwa ia memiliki orientasi lesbian. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Nana:

Emm..jadi saya tiap pagi itu hampir setiap pagi dicium sama bos saya itu (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Sedangkan, pada kasus Indah, orang yang membuatnya yakin akan orientasi lesbian yang dimiliki adalah temannya satu kantornya yang merupakan seorang lesbian. Ketika hubungannya sedang renggang dengan suaminya, Indah mengenal seorang teman yang kebetulan merupakan seorang lesbian. Ia sering mencurahkan permasalahan rumah tangganya terhadap temannya tersebut hingga akhirnya keduanya akrab. Teman satu kantor Indah tersebut akhirnya mengatakan bahwa ia merupakan seorang lesbian. Selain itu, teman tersebut juga mengenalkan Indah pada beberapa teman lesbian yang lainnya hingga akhirnya Indah mengenal dunia lesbian dan memiliki banyak teman lesbian. Hal tersebut membuatnya terbiasa melihat hubungan spesial antara perempuan dengan perempuan hingga Indah akhirnya merasakan nyaman dengan dunia lesbian.

Faktor ketiga yang membuat kedua subjek memutuskan untuk menjadi lesbian adalah pergaulan. Ketika Nana duduk di bangku SMP kelas 3, ia menyadari bahwa terdapat beberapa temannya yang merupakan seorang lesbian. Ia sering melihat teman perempuannya yang memiliki pasangan sesama jenis. Hal tersebut membuat Nana merasa jantungnya sering berdebar ketika berdekatan dengan sesama perempuan. Pada subjek 2 yaitu Indah, pergaulan dengan teman yang merupakan seorang lesbian menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam keputusan Indah menjadi lesbian. Memiliki teman sesama lesbian membuatnya merasa tertular dengan kebiasaan hubungan sesama jenis. Ia merasa terbawa arus dalam sebuah pergaulan dengan lesbian. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Indah:

Iya..karena gumbulanku itu mbak citra ya bisa belok saya, akhire ya katut katutan (wawancara dengan Indah, 7 April 2018)

Faktor keempat yang membuat salah satu subjek yaitu Indah menjadi lesbian adalah perasaan sakit hati dengan suaminya. Perasaan sakit hati terhadap suami yang dialami Indah disebabkan karena selama menikah, ia dan

suaminya sering bertengkar karena terdapat perbedaan pendapat. Selama keduanya mengalami adu mulut, masalah tidak pernah diselesaikan hingga tuntas. Hal tersebut membuat Indah merasakan sakit hati yang menumpuk karena tidak segera dikomunikasikan.

#### *Dampak menjadi lesbian*

Menjadi lesbian memberikan dampak bagi kedua subjek. Setelah memutuskan untuk menjadi lesbian, Nana dan Indah merasakan perasaan nyaman akan orientasi seksualnya tersebut. Hal yang membuat keduanya nyaman karenakeduanya sama-sama melakukan hubungan seksual selama pernikahan. Namun selain merasakan kenyamanan hal lain juga dirasakan oleh Indah. Setelah menjadi lesbian, lambat laun Indah merasakan perasaan bersalah dengan keputusannya menjadi lesbian. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Indah:

[...] Lambat laun kelamaan kadang itu ada rasa sakit hati karena belok itu tadi (wawancara dengan Indah, 5 Maret 2018)

#### *Dampak pengungkapan orientasi lesbian*

Kedua subjek dalam penelitian ini awalnya menyembunyikan orientasi seksualnya dari orang terdekat setelah menjadi lesbian. Namun, lambat laun terdapat orang lain yang mengetahui orientasi lesbian kedua subjek termasuk keluarga subjek. Subjek 1 yaitu Nana memutuskan untuk jujur kepada kedua orang tuanya mengenai orientasi lesbiannya pada awal tahun 2018. Hal tersebut dilakukan Nana atas keinginannya sendiri. Terdapat perdebatan antara Nana dan orang tuanya ketika ia mengungkapkan mengenai orientasi seksualnya sebagai lesbian. Selain berdebat, orang tuanya juga marah terhadap keputusan Nana menjadi lesbian. Suami Nana tidak mengetahui orientasi seksual Nana sebagai lesbian hingga saat ini. Nana juga mengatakan bahwa dirinya tak peduli jika suatu saat suaminya mengetahui akan orientasi seksualnya sebagai lesbian.

Pada subjek 2 yaitu Indah, orientasi seksualnya sebagai lesbian diketahui oleh kedua orang tuanya dengan cara yang berbeda. Orang tuanya mengetahui bahwa ia merupakan lesbian ketika melihat percakapan Indah dengan pasangan lesbiannya melalui *handphone*. Selain itu, status Indah sebagai lesbian juga diketahui oleh suaminya. Suaminya mengetahui hal tersebut ketika pasangan lesbiannya menelepon suaminya dan mengatakan bahwa Indah merupakan seorang lesbian. Ketika berada dalam posisi tersebut, Indah mengakui pada orang tua dan juga suaminya bahwa dirinya merupakan seorang lesbian. Status Indah sebagai lesbian tersebut membuat kedua orang tua dan suaminya merasa kaget, marah dan kecewa terhadapnya. Setelah statusnya sebagai lesbian diketahui oleh orang terdekatnya, Indah mengatakan bahwa orang tua dan suaminya menjadi lebih protektif terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh Indah.

#### *Hubungan dengan pasangan lesbian*

Kedua subjek dalam penelitian ini menjadi lesbian sepenuhnya setelah menikah. Pasangan lesbian kedua subjek menerima status subjek yang telah menikah dan memiliki anak. Selain itu, selama menjadi lesbian, kedua

subjek mengatakan bahwa pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan lesbiannya. Subjek 1 mengatakan bahwa ia merasa lebih nyaman ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan lesbiannya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Nana:

Ga tau, saya lebih nyaman aja sama perempuan. Kalau ditanya kenapa nggak tau, nyaman aja (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Hal yang sama juga dialami oleh subjek 2. Selama menjadi lesbian ia pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan lesbiannya. Ia juga mengatakan bahwa ketika menjadi lesbian, hubungan seksual merupakan hal yang wajar. Saat ini subjek 2 memiliki keinginan untuk meninggalkan dunia lesbiannya dan sudah tidak memiliki pasangan lesbian.

#### *Alasan menikah*

Terdapat beberapa alasan yang membuat kedua subjek memutuskan untuk menikah. Subjek 1 bertemu dengan suaminya ketika bekerja di pabrik yang sama. Selama bekerja di tempat yang sama keduanya menjadi teman, hingga akhirnya Nana dilamar oleh suaminya. Pada awalnya ia menerima lamaran dari suaminya karena keinginannya sendiri. Ketika menjelang pernikahan ia merasa bahwa keputusannya melanjutkan pernikahan atas dasar terpaksa. Hal tersebut dikarenakan suaminya saat itu sempat menghilang tanpa kabar ketika menjelang hari pernikahannya. Di sisi lain hal yang membuat Nana melanjutkan pernikahan karena persiapan pernikahannya dengan suaminya saat itu sudah matang.

Hal yang sama dialami oleh subjek 2. Indah melakukan pernikahan karena dijodohkan oleh orang tuanya. Hal tersebut membuat ia merasa pernikahannya dilakukan secara terpaksa. Indah sempat kabur dari rumah ketika ia mengetahui bahwa dirinya dijodohkan oleh orang tuanya. Indah merasa terpaksa untuk melakukan pernikahan adalah usianya yang terpaut jauh dengan suaminya. Selain itu, orang tua Indah memiliki sifat yang keras. Hal tersebut yang membuat ia tidak bisa menolak keinginan orang tuanya ketika dijodohkan dengan suaminya.

#### *Relasi dengan suami*

##### *Relasi emosional*

Kedua subjek dalam penelitian ini yaitu Nana dan Indah telah menjalani pernikahan selama 10 tahun. Perasaan masing-masing subjek terhadap suaminya cenderung berbeda meskipun keduanya memiliki usia pernikahan yang lama. Nana mengatakan bahwa ketika pertama kali bertemu dengan suaminya ia tidak memiliki perasaan spesial terhadap suaminya. Nana mengatakan bahwa selama ini perasaan terhadap suaminya biasa saja. Ia juga tidak mencintai suaminya. Selama pernikahan, Nana juga merasa tidak bahagia dengan pernikahannya.

Hal berbeda dirasakan oleh Indah yang merasa bahwa ia bahagia dengan pernikahannya. Perjodohan membuatnya tidak memiliki rasa cinta terhadap suaminya pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu lambat laun Indah merasa memiliki perasaan cinta terhadap suaminya. Perasaan cinta tersebut muncul karena merasa

terbiasa dengan kebersamaannya setiap hari bersama suaminya. Namun sejak hubungannya renggang dengan suaminya dan memutuskan menjadi lesbian, Indah sudah tidak memiliki perasaan cinta lagi untuk suaminya. Saat ini ia dan suaminya tetap menjaga hubungan baik demi menjaga kondisi psikologis anaknya meskipun saat Indah tidak tinggal satu rumah dengan anak dan suaminya. Hal yang dilakukannya untuk menjaga hubungan baik adalah masih meluangkan waktu bersama dengan suami dan anaknya.

#### *Relasi seksual*

Kedua subjek sama-sama mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual dengan suami hanyalah sebatas kewajiban sebagai istri. Meskipun keduanya menilai hubungan seksual dengan suami dilakukan hanya sebagai kewajiban sebagai istri, namun Nana menilai hal tersebut ia lakukan karena terpaksa. Nana mengatakan bahwa ia tidak pernah menikmati ketika sedang berhubungan seksual dengan suaminya meskipun usia pernikahannya terbilang lama. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Nana:

Jadi..selama menikah dengan dia itu ya mungkin terpaksa kali ya [...] tapi kalau sejak awal, jujur nggak menikmati (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Pada subjek 2 yaitu Indah, ia mengatakan bahwa melakukan hubungan suami istri karena melakukan kewajiban sebagai istri. Di sisi lain, sejak ia menjadi lesbian, dirinya mengatakan bahwa tidak pernah berhubungan seksual lagi dengan suaminya setelah ia menjadi lesbian. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Indah:

[...] Saya kan pas belok itu wes pisah ranjang sama suamiku. Jadi ya kita sudah ndak pernah lagi berhubungan. Cuma jaga hubungan baik ae gitu mbak Citra (wawancara dengan Indah, 7 April 2018)

#### *Dampak kehadiran suami*

Kedua subjek memiliki penilaian yang berbeda mengenai kehadiran suami dalam pernikahannya. Subjek 1 yaitu Nana merasa bahwa selama ini kehadiran suaminya tidak ada artinya bagi dirinya. Nana juga mengatakan meskipun pernikahannya dengan suami sudah berlangsung lama, namun ia tidak merasa memiliki suami.

Hal yang berbeda dirasakan oleh subjek 2 yaitu Indah. Lambat laun ia merasa bahwa kehadiran suaminya mampu mengubah sifat buruknya, meskipun awalnya ia menikah karena perjodohan. Hal tersebut dikarenakan Indah merasa bahwa suaminya merupakan sosok yang baik dan juga sabar. Hal tersebut membuat Indah merasa bersyukur dipertemukan dengan suaminya dengan perjodohan. Saat ini Indah mengatakan bahwa suaminya selalu mengingatkan dan mendukungnya agar meninggalkan dunia lesbian.

#### *Konflik dengan suami*

##### *Penyebab konflik*

Selama menikah, terdapat beberapa konflik yang dialami oleh kedua subjek. Permasalahan ini yang memicu

hubungan rumah tangga kedua subjek menjadi renggang. Subjek 1 yaitu Nana memiliki konflik yang begitu pelik dalam rumah tangganya. Kehadiran orang ketiga merupakan penyebab utama konflik yang dihadapi dalam rumah tangga Nana. Ketika pernikahannya memasuki usia ke tiga tepatnya pada 2011, Nana harus menghadapi kenyataan bahwa suaminya telah menikah siri dengan wanita lain tanpa persetujuannya. Suaminya menikah siri dengan wanita lain ketika Nana sedang berada dalam kehamilan usia 7 bulan. Hal tersebut seketika membuat hubungan dengan suaminya menjadi tidak baik. Namun pada tahun 2012 suaminya memutuskan untuk meninggalkan wanita tersebut dan memperbaiki hubungan dengan Nana.

Meskipun telah berusaha untuk memperbaiki hubungan, di tahun 2014 suaminya melakukan perselingkuhan kembali dengan majikannya. Nana juga pernah melihat suaminya melakukan kontak seksual dengan majikannya tersebut. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Nana:

[...] Di tiga bulan setengah saya bahkan mendapatkan kenyataan bahwa suami saya, dia tidur dengan bapaknya Randy (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Konflik lain yang dihadapi dalam rumah tangga Nana adalah suaminya jarang berada di rumah. Suami Nana sering kabur dari rumah tanpa alasan. Hampir setiap hari ia merasa suaminya tidak pernah ada waktunya dan anaknya. Hal tersebut membuatnya merasa tidak diperlakukan dengan baik oleh suaminya. Nana juga mengatakan bahwa sejak tahun 2012 ketika anaknya lahir, suaminya tidak pernah memberinya nafkah untuk dirinya dan anaknya. Ketika bertengkar dengan suami, Nana juga pernah mengalami kekerasan fisik dari suaminya dan mengalami KDRT. Pada Februari 2016, Nana memutuskan untuk tidak tinggal satu rumah lagi dengan suaminya. Pada saat itu juga merupakan komunikasi terakhir Nana dengan suaminya. Hingga saat ini, suaminya sudah tidak pernah mencoba menghubungi dirinya dan anaknya kembali.

Pada subjek 2 yaitu Indah, konflik yang dihadapi selama pernikahan adalah sering berbeda pendapat hingga menimbulkan cekcok dalam rumah tangga. Perbedaan pendapat dengan suaminya membuat dirinya dan suaminya sering beradu mulut. Dari pertengkaran tersebut, Indah pernah mengalami KDRT dari suaminya. Selama bertengkar, ia dan suaminya selalu menyelesaikan masalah dengan cara saling berdiam diri tanpa adanya penyelesaian masalah. Hal tersebut yang membuat Indah merasa sakit hati karena permasalahan yang terpendam tersebut tidak diselesaikan dengan jelas.

#### *Dampak dari terjadinya konflik*

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga menimbulkan dampak yang beragam bagi kedua subjek. Subjek 1 yaitu Nana merasakan kekecewaan karena kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Nana merasa bahwa kekecewaan itu semakin terasa karena suaminya pernah memiliki orang ketiga ketika dirinya sedang hamil. Nana juga merasa dadanya terkadang merasa sesak ketika mengingat perselingkuhan yang

dilakukan oleh suaminya. Saat ini, Nana merasa terbiasa atas kehadiran orang ketiga dalam rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan ia sering melihat suaminya berselingkuh. Nana juga pernah melihat suaminya bepergian bersama wanita lain. Pada saat itu, Nana juga bersikap biasa saja, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

Ya memang saya biasa aja. Karena apa ya mbak sudah terbiasa kalau suami saya jalan dengan siapa aja (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Dampak lain tidak hanya dirasakan oleh Nana, namun juga pada anaknya. Anak Nana pernah menyaksikan dirinya bertengkar dengan suaminya. Pertengkaran tersebut membuat Randy menganggap bahwa ayahnya merupakan sosok yang jahat karena pernah menyakiti Nana. Masalah demi masalah yang dihadapi Nana membuatnya pernah melakukan pelarian akan masalahnya ke obat-obatan terlarang.

Ya pelariannya ke narkoba. *Heem*. Jadi itu di tujuh bulan kerja disitu. Pagi siang sore malam. Bahkan full satu hari itu pernah. Itu saya.. yang *dipakai* itu gak cuma satu, tiga macem. Itu kategori berat semua (wawancara dengan Nana, 6 April 2018)

Sedangkan pada subjek 2 yaitu Indah, pertengkarnya dengan suaminya membuat dirinya memilih untuk tidak pernah menyelesaikan permasalahannya dengan suaminya yang membuat dirinya merasa sakit hati. Hal tersebut dikarenakan selama ia dan suaminya bertengkar, keduanya lebih memilih untuk saling berdiam diri. Hal tersebut disampaikan Indah seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

Tapi yo, yaapa ya mbak citra. Dari diam diaman itu akhirnya ngendem sakit ati jadinya (wawancara dengan Indah, 7 April 2018)

#### *Penyelesaian konflik*

Meskipun kondisi hubungan kedua subjek dengan suaminya saat ini sedang renggang, keduanya memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi konflik yang dihadapi dalam rumah tangganya. Nana pernah tinggal di Padang bersama suaminya. Namun, akhirnya ia dan anaknya harus memutuskan untuk pulang ke Surabaya pada tahun 2016 dengan alasan tidak betah. Setelah sampai di Surabaya, Nana memilih untuk tidak berkomunikasi lagi dengan suaminya hingga saat ini. Komunikasi tersebut terputus ketika masalah demi masalah menghampiri rumah tangganya.

Pada subjek 2 yaitu Indah, saling berdiam diri dan tidak menuntaskan masalah dengan suami merupakan cara yang dipilih selama ia bertengkar dengan suaminya karena perbedaan pendapat. Hal lain yang dilakukan Indah ketika sedang bermasalah dengan suaminya adalah bertemu dengan teman-temannya. Ia merasa mampu melupakan permasalahannya sejenak ketika sedang berkumpul bersama temannya. Hal tersebut ia lakukan demi menjaga kondisi psikis anaknya. Ia ingin anaknya tetap merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun sebenarnya hubungannya dengan suami sudah renggang. Anak Indah saat ini tinggal dengan suaminya. Hal tersebut

dikarenakan sejak tahun 2015 Indah bekerja di Surabaya, sedangkan anak dan suaminya tinggal di Mojokerto di rumah mertua Indah. Indah selalu menyempatkan diri untuk bertemu anaknya ketika sedang libur bekerja meskipun berbeda kota.

### ***Kehadiran anak***

#### *Hubungan dengan anak*

Kedua subjek dalam penelitian ini telah memiliki anak dalam pernikahannya. Relasi subjek dengan anaknya juga cenderung berbeda. Subjek 1 yaitu Nana memiliki 1 anak laki-laki yang berusia 6 tahun. Hubungan Nana dengan anaknya tidak terlalu dekat. Sejak Nana dan suaminya memutuskan untuk tidak tinggal satu rumah, anak Nana tidak pernah mau membahas atau menanyakan mengenai ayahnya. Hal tersebut juga membuat anak Nana tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya.

Kondisi relasi yang berbeda dialami oleh subjek 2 yaitu Indah. Selama ini anaknya memiliki kedekatan yang baik dengan Indah dan juga dengan suaminya. Hal tersebut dikarenakan Indah memilih untuk menjaga hubungan baik dengan suaminya. Indah selalu menyempatkan untuk bepergian bersama dengan anak dan suaminya ketika hari libur. Meskipun jarang bertemu anaknya karena bekerja di luar kota, hal tersebut yang membuat anak Indah memiliki kedekatan yang baik dengan kedua orang tuanya.

#### *Dampak kehadiran anak*

Kehadiran anak dalam hidup Nana dan Indah memberikan dampak yang beragam bagi keduanya. Ketika pertama kali menjadi seorang ibu, Nana sempat merasa ragu apakah ia bisa merawat anaknya dengan baik atau tidak. Pada subjek 2 yaitu Indah, ia mengatakan dirinya mulai memiliki perasaan keibuan setelah melahirkan anaknya.

Selain itu, kehadiran anak juga memberikan dampak yang positif dalam pernikahan. Kedua subjek baik Nana dan Indah merasa bahwa kehadiran anak merupakan segalanya dan sangat berharga.

### ***Rencana masa depan***

#### *Hubungan dengan suami*

Hubungan rumah tangga kedua subjek saat ini sedang dalam keadaan renggang. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam rencana mengenai pernikahannya kedepannya. Pada subjek 1, hubungan yang kurang baik dengan suami menyebabkan ia memiliki harapan untuk mengakhiri rumah tangganya dan juga tidak menaruh harapan lagi kepada suaminya. Meskipun kondisi hubungannya dengan suaminya sudah renggang sejak awal tahun 2016, Nana memilih untuk menunda perpisahannya. Hal ini disebabkan karena dua hal. Hal yang pertama berkaitan dengan administrasi perceraian yang memakan waktu yang lama.

[...] Kalau ngurus sendiri...memakan waktu mbak. Jadi saya itu harus sering bolak balik ke pengadilan gitu loh. Sedangkan kan ya.. saya yo kerja...saya *gak isok* seenaknya. Kayak gini aja saya sudah mulai *keteteran*. Saya ijinnya ke kantor itu apa? Soalnya kalau saya cuman ke sana ngurus ke pengadilan itu...sampai mana. Makan waktu

banget *loh* mbak. Jadi *wira-wiri* beneran (wawancara dengan Nana, 17 Maret 2018)

Hal yang kedua adalah subjek masih merasa sakit hati karena kehadiran orang ketiga dalam rumah tangganya. Subjek juga ingin membalas dendam kepada suaminya agar tidak bisa menikah lagi. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Nana:

Dia sempet ngomong sama saya..katanya dia *gak* ceraiin suaminya biar suaminya tau rasa kalau..biar suaminya itu *gak* bisa nikah sah lagi sama cewek lain [...] (wawancara dengan Bunga, 8 April 2018)

Hal lain yang diharapkan oleh subjek 1 adalah ia menginginkan suaminya lebih memperhatikan anaknya agar anaknya tetap mendapat kasih sayang. Meskipun kondisi rumah tangganya sedang tidak baik, Nana masih memperbolehkan suaminya bertemu anaknya.

Pada subjek 2, meskipun sudah tidak tinggal satu rumah dengan suaminya namun ia masih menjaga hubungan baik dengan suaminya. Hal tersebut dilakukan demi anaknya. Subjek 2 mengatakan bahwa ia ingin anaknya selalu mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Subjek 2 juga mengatakan bahwa sebenarnya ia masih ingin memperbaiki hubungannya dengan suaminya dan memasrahkan semuanya kepada Allah.

*Maksute kepegen lah* mbak berubah. Seperti dulu terus memperbaiki jalan...kemana, memperbaiki hubungan entah kemana arahnya nanti, saya pasrah sama Allah (wawancara dengan Indah, 7 April 2018)

#### *Orientasi seksual*

Kedua subjek memiliki pandangan yang berbeda mengenai orientasi seksualnya sebagai lesbian di masa mendatang. Subjek 1 yaitu Nana mengatakan bahwa ia masih belum ingin meninggalkan dunia lesbian. Ia mengatakan bahwa perasaannya sebagai lesbian masih ada di dalam dirinya. Nana mengatakan bahwa dirinya pernah mencoba untuk meninggalkan dunia lesbian, namun ia merasa bahwa menjadi heteroseksual kembali tidak membuatnya nyaman dan ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri.

Pada subjek 2 yaitu Indah justru merasakan hal yang sebaliknya. Ia ingin meninggalkan dunia lesbian dan menjadi heteroseksual kembali. Keinginan Indah untuk meninggalkan dunia lesbian sudah dirasakannya sejak lama. Meskipun Indah menganggap bahwa meninggalkan dunia lesbian merupakan sesuatu yang susah, namun Ia sudah melakukan beberapa upaya untuk hal tersebut. Hal yang telah dilakukannya untuk menjauhi dunia lesbian adalah mengurangi intensitas berkomunikasi dan bertemu dengan temannya sesama lesbian. Terdapat dua hal yang membuat Indah yakin dengan keputusannya untuk meninggalkan dunia lesbian. Hal pertama adalah permasalahannya dengan pasangan lesbiannya yang dahulu membuatnya ingin menjadi lurus. Permasalahan tersebut adalah ketika pasangan lesbiannya membongkar status Indah sebagai lesbian terhadap suaminya dan kedua orang tuanya. Hal kedua adalah faktor agama. Indah menyadari bahwa menjadi lesbian merupakan hal yang dilarang dalam agamanya yaitu Islam. Faktor agama inilah

yang menjadi faktor paling kuat yang membuat Indah memiliki keinginan untuk meninggalkan dunia lesbian.

Ya lebih besar dari pengaruh agama. Makane takut iki aku kalau gak tobat tobat (wawancara dengan Indah, 7 April 2018)

### Pembahasan

Kedua subjek memutuskan untuk menjadi lesbian sepenuhnya setelah menikah. Namun, kesadaran akan orientasi sebagai lesbian yang dimiliki kedua subjek berbeda. Subjek 1 mulai memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sejak duduk di bangku kelas 2 SMP yaitu ketika remaja. Menurut Troiden (dalam *Bilodeau dan Renn, 2005*), *banyak individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual maupun biseksual pada usia remaja*. Selama perasaan tersebut muncul, subjek 1 selalu menyangkal yang dimilikinya. Penyangkalan yang dilakukan pada subjek 1 adalah mengabaikan ketika ia mulai berdebar ketika melihat perempuan yang menarik menurutnya. Hal yang dialami oleh subjek 1 sesuai dengan yang dikemukakan Cass (1979) mengenai model perkembangan identitas lesbian dan *gay*. Menurut Cass (1979), ketika individu mulai menyadari orientasi homoseksualnya ia akan melalui tahap pertama yang disebut dengan *identity confusion*. Pada tahap ini individu akan mengalami kebingungan akan orientasi homoseksual yang dimiliki. Individu lesbian akan memiliki pertanyaan mengenai identitas akan dirinya yang sebenarnya dan merasa berbeda dengan kaum heteroseksual. Penyangkalan akan orientasi seksual yang dimilikinya dirasakan oleh subjek 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Marrow & Messinger (dalam Djami, 2016), yakni pada tahap *identity confusion* individu dapat melakukan penolakan akan perasaan homoseksual yang muncul dalam dirinya dengan cara menyangkal mengenai apa yang sedang ia rasakan.

Pada subjek 2, awalnya ia merupakan individu dengan orientasi heteroseksual dan memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Namun setelah memasuki usia pernikahan ke 7 tahun, orientasi seksualnya sebagai lesbian mulai muncul. Kesadaran akan orientasi homoseksual pada seseorang banyak dialami ketika remaja. Meskipun begitu, wanita yang awalnya memiliki orientasi heteroseksual dapat berubah memiliki orientasi lesbian. Kondisi yang dialami oleh subjek 2 ini dinamakan dengan *sexual fluidity*. *Sexual fluidity* merupakan kondisi dimana seseorang yang awalnya terlahir sebagai heteroseksual mampu merubah orientasi seksualnya ketika mereka menghadapi situasi, hubungan dan tahap kehidupan yang berbeda (Diamond, 2008). Pada kasus subjek 2, dalam pernikahannya ia pernah mengalami trauma dengan suaminya karena konflik yang dihadapi dalam rumah tangga. Selain itu faktor pergaulan dengan teman sesama lesbian juga merupakan hal yang membuat subjek 2 merubah orientasi seksualnya. Berada pada pergaulan dan lingkungan yang berhubungan dengan LGBT juga merupakan faktor terbesar yang menyebabkan pemicu terjadinya LGBT. Hal tersebut senada dengan pernyataan Kaplan, Sadock, Grebb (1994) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab individu menjadi LGBT adalah lingkungan. Kedua kondisi di atas

menjadikan subjek 2 menghadapi situasi, hubungan dan tahap kehidupan yang berbeda yang akhirnya mampu merubah orientasi seksualnya.

Kedua subjek dalam penelitian ini melakukan pernikahan karena terpaksa. Keterpaksaan tersebut membuat kedua subjek menikah tanpa memiliki perasaan cinta terhadap suaminya. Selama pernikahan, subjek 1 tidak merasa bahagia dalam pernikahannya. Hal tersebut juga terlihat dalam hubungan seksual antara keduanya. Subjek 1 tidak pernah menikmati hubungan seksual dengan suami meskipun usia pernikahan telah terjalin lama. Salah satu alasan yang membuat subjek 1 tidak menikmati kontak seksual dengan suaminya adalah terkadang perasaan homoseksual yang ia miliki beberapa kali muncul kembali. Pasangan yang tidak puas dengan pernikahannya pada umumnya memiliki frekuensi hubungan seksual yang rendah (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, & Hartini, 2008). Sebagai lesbian, ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan merupakan hal yang wajar terjadi. Hal tersebut juga dikarenakan seseorang yang memiliki orientasi homoseksual tidak mampu mencapai orgasme saat berhubungan seksual dengan suami (Jay & Young dalam Peplau & Amaro, 1982). Hal yang berbeda dialami oleh subjek 2. Meskipun ia menikah karena terpaksa, lambat laun ia mulai memiliki perasaan cinta terhadap suaminya. Subjek 2 juga mengatakan bahwa ia melakukan kontak seksual dengan suaminya karena ingin melaksanakan kewajiban sebagai istri.

Kehadiran anak dalam pernikahan memberi dampak yang beragam bagi kedua subjek. Subjek 1 awalnya sempat merasa ragu apakah mampu merawat anaknya dengan baik ketika pertama kali melahirkan anaknya. Hal tersebut merupakan wajar ketika seseorang mengalami transisi menjadi orang tua. Heming dan Miller (dalam Olson & DeFrain, 2003) mengatakan bahwa sebagian besar pasangan merasa stress ketika mengalami transisi menjadi orangtua. Sedangkan pada subjek 2, ia merasa lebih keibuan ketika memiliki anak.

Saat ini kondisi rumah tangga kedua subjek sedang dalam keadaan renggang. Hal yang menyebabkan kondisi rumah tangga kedua subjek menjadi renggang adalah adanya konflik dalam rumah tangga. Meskipun begitu, konflik yang terjadi dalam rumah tangga merupakan hal yang tidak bisa untuk dihindari. Sumber konflik utama dari pernikahan yang dialami subjek 1 hingga menjadi renggang adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami. Suami subjek 1 melakukan perselingkuhan lebih dari 1 kali. Konflik yang dialami dalam rumah tangga subjek 1 ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Eaves & Smith (2007) bahwa angka perselingkuhan pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada wanita. Selain hal tersebut, terdapat beberapa konflik lain yang dihadapi yaitu permasalahan waktu, keuangan dan perbedaan pendapat. Selama pernikahan, kedua subjek juga pernah mendapatkan kekerasan fisik dari suaminya. Konflik yang dialami oleh kedua subjek terjadi secara intens hingga usia pernikahan keenam. Konflik dengan suami yang dihadapi oleh subjek 1 membuatnya ingin segera bercerai dari suaminya. Hal ini senada dengan pernyataan dari (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian,



& Hartini, 2008) bahwa konflik pernikahan yang terjadi secara intens dan kompleks dapat mengarahkan pasangan untuk mengambil keputusan perceraian. Meskipun perbedaan pendapat yang dialami sering terjadi pada subjek 2, namun ia dan suaminya tetap ingin mempertahankan rumah tangganya demi anak.

Kedua subjek memiliki perbedaan dalam penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Permasalahan dalam rumah tangga yang dialami oleh subjek 1 membuatnya memutuskan untuk tidak berkomunikasi lagi dengan suami. Selain itu, subjek 1 juga pernah menggunakan narkoba sebagai pelariannya ketika merasa stress dengan permasalahan rumah tangganya. Dalam penyelesaian konflik yang dihadapi, subjek 1 menggunakan mekanisme *coping* maladaptif. Salah satu kategori mekanisme *coping* maladaptif adalah melakukan aktivitas destruktif yaitu mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi (Dewantari, 2017). Melakukan pelarian ke obat-obatan terlarang merupakan suatu hal yang bersifat destruktif. Selain itu, keputusan untuk tidak berkomunikasi lagi dengan suami juga merupakan salah satu bentuk menghindar dari suatu konflik. Penyelesaian konflik juga dapat dilakukan dengan mekanisme *coping* adaptif yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan (Dewantari, 2017). Subjek 2 lebih cenderung menggunakan model *coping* adaptif dalam permasalahannya. Ia lebih memilih untuk menenangkan diri dengan cara bertemu teman ketika sedang berkonflik dengan suami. Indah dan suaminya saat ini tetap menjaga hubungan baik demi kebaikan anaknya meskipun hubungan keduanya telah renggang.

Selama menjadi lesbian, suami subjek 1 tidak mengetahui orientasi seksual yang dimiliki oleh istrinya tersebut. Bentuk *mixed orientation marriage* yang dijalani subjek 1 ini dikarenakan subjek 1 tidak melakukan *coming out* kepada suaminya. Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu homoseksual banyak yang merasakan perasaan bersalah dan cemas karena masih menyembunyikan orientasi seksualnya dari pasangannya (Ben-Ari & Adler dalam Dewantari, 2017). Namun, hasil yang berbeda justru dialami oleh subjek 1 dalam penelitian ini. Ia tidak peduli jika suatu saat suaminya mengetahui orientasi seksualnya sebagai lesbian. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik dalam rumah tangga subjek 1 sehingga perasaan kelekatan antara suami dan istri tidak terjalin dengan baik. Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan sosial yang pertama kali dibentuk oleh individu yang nantinya akan menjadi acuan bagi hubungan sosial selanjutnya (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, & Hartini, 2008). Sedangkan pada subjek 2, ia menjalani bentuk *mixed orientation marriage* dimana pasangan menyadari akan orientasi seksual pasangannya. Proses *coming out* subjek 2 dilakukan karena suaminya telah mengetahui terlebih dahulu mengenai orientasi lesbiannya dari orang lain. Dalam kasus subjek 2, suami awalnya merasa kecewa dengan orientasi seksual yang dimiliki oleh istrinya. Namun, lambat laun suami mulai menghargai keputusan subjek 2 untuk menjadi lesbian.

Meskipun suami subjek 1 tidak mengetahui orientasi seksual lesbian yang dimilikinya, namun subjek 1 telah

melakukan *coming out* kepada kedua orang tuanya dan kepada beberapa teman dekat yang ia percaya. Ia juga mengatakan bahwa tidak ingin meninggalkan dunia lesbian. Alasan subjek 1 tidak ingin meninggalkan dunia lesbian dikarenakan menjadi lesbian merupakan sesuatu yang nyaman bagi dirinya. Pada kasus subjek 1, ia telah berada pada tahap ke 5 dalam model perkembangan identitas lesbian dan *gay* yang dikemukakan oleh Cass (1979). Pada tahap ini, individu telah memiliki pandangan yang positif terhadap orientasi seksualnya. Terdapat perasaan bangga yang mulai berkembang terhadap orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Hal yang berbeda justru dirasakan oleh subjek 2. Saat ini ia memiliki keinginan untuk meninggalkan dunia lesbian. Ia merasa bahwa semakin lama menjadi lesbian subjek 2 sadar bahwa hal tersebut merupakan sebuah dosa dalam ajaran Islam yang dianutnya. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah masalah agama. Dalam konteks Islam, perilaku homoseksual dilihat sebagai dosa besar yang perbuatannya merupakan sebuah zina (Siker, 2007). Adapun upaya yang telah dilakukan subjek 2 untuk meninggalkan dunia lesbian adalah mengurangi intensitas bersosialisasi dengan teman sesama lesbiannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap enam tema besar, yaitu: orientasi lesbian yang dimiliki oleh subjek, motif menikah, relasi dengan suami, konflik dengan suami, kehadiran anak dan rencana masa depan subjek akan hubungannya dengan suami dan orientasi seksualnya. Kedua subjek memiliki kesadaran akan orientasi lesbian yang berbeda. Namun, keduanya sama-sama menjadi lesbian sepenuhnya dan melakukan *coming out* setelah menikah. Alasan utama yang mendasari kedua subjek sehingga dapat menjadi lesbian adalah konflik yang dihadapi dengan suami dan pergaulan dengan sesama lesbian. Kedua subjek awalnya menyembunyikan orientasi lesbiannya dari kedua orang tua. Namun lambat laun orang tua mengetahui status subjek sebagai lesbian. Pada subjek 1, ia memilih untuk tetap menyembunyikan orientasi lesbiannya dari suaminya. Sedangkan pada subjek 2, lambat laun suaminya telah mengetahui orientasi lesbiannya. Kedua subjek melakukan pernikahan dengan suaminya karena terpaksa. Relasi emosional dan relasi seksual yang dimiliki oleh kedua subjek cenderung berbeda. Kehidupan pernikahan kedua subjek juga diwarnai dengan berbagai konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Hal tersebut membuat keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam pernikahannya, kedua subjek memiliki satu anak dimana keduanya memiliki relasi yang cukup dekat dengan anaknya. Meskipun kedua subjek saat ini memiliki orientasi lesbian dan masih dalam status menikah, pandangan akan masa depan mengenai hubungan dengan suami dan orientasi seksualnya juga berbeda. Subjek 1 ingin segera berpisah dengan suami dan masih ingin menjadi lesbian. Sedangkan subjek 2 akan tetap mempertahankan hubungan baiknya dengan suami demi kebaikan anaknya dan ingin meninggalkan dunia lesbian.

Secara keseluruhan kedua subjek menghadapi situasi yang sangat kompleks ketika menjalankan *mixed orientation marriage*. Kedua subjek harus beradaptasi dengan orientasi seksual sebagai lesbian dan pernikahannya dengan suaminya. Konflik yang terjadi dengan pasangan lesbian dan juga dengan suaminya membuat keduanya merasa tertekan dan memilih untuk menyelesaikan permasalahan dengan caranya masing-masing.

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian ini, peneliti menyarankan agar subjek penelitian mampu mengambil keputusan dengan matang mengenai kelanjutan pernikahannya. Apabila subjek memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya, sebaiknya subjek tetap menjaga hubungan baik dengan suami demi kondisi psikologis anaknya. Selain itu, sebaiknya subjek hendaknya lebih memperhatikan pergaulan dengan lingkungan sekitarnya agar tidak terjerumus ke dalam penyelesaian konflik yang salah. Berada di dalam lingkungan yang positif juga dapat membantu individu terbantu dalam menghadapi konflik yang terjadi.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa saran untuk memperkaya penelitian dalam membahas mengenai *mixed orientation marriage* dan lesbian. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam dan melakukan kajian literatur mengenai lesbian atau homoseksual. Kedua, karena terbatasnya kajian literatur mengenai *mixed orientation marriage* peneliti selanjutnya diharapkan untuk berkonsultasi dengan psikolog ataupun aktivis yang memahami mengenai tema *mixed orientation marriage*. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjalin *rapport* dengan subjek secara intens agar data yang didapatkan lebih luas selama penelitian berlangsung. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak agar data yang didapatkan mampu membentuk pola yang khas yang dapat digeneralisir dan dijadikan teori.

#### 3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti. Pertama, bagi masyarakat yang mendapati di lingkungannya terdapat lesbian, peneliti menyarankan agar tidak melakukan tindakan *bullying* terhadap individu tersebut karena dikhawatirkan hal tersebut akan membuatnya semakin tidak percaya dengan lingkungan sekitarnya dan menjadikan individu tersebut semakin terjerumus dalam dunia lesbian. Kedua, jika terdapat individu lesbian yang ingin kembali menjadi heteroseksual,

sebaiknya lingkungan sekitar memberikan dukungan yang positif akan hal tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2018). Politisasi isu LGBT di balik pembahasan RUU KUHP. Diunduh dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42770955>
- American Psychological Association. (2009). APA college dictionary of psychology. Washington: American Psychological Association.
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). Jadi, kau tak merasa bersalah!? Studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI. Jakarta: Arus Pelangi & Yayasan Tifa.
- BBC. (2014). Kaum LGBT Indonesia alami diskriminasi. Diunduh dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140814\\_lgbt\\_indonesia](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia)
- Brent L. Bilodeau, K. A. (2005). Analysis of LGBT Identity Development Models and Implications for Practice. Diunduh da (Diamond, 2008) (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, & Hartini, 2008) Diunduh dari <https://msu.edu/~renn/BilodeauRennNDSS.pdf>
- Cass, V. C. (1979). Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model. *Journal of Homosexuality*, Vol. 4, 219-235.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: SAGE.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. (A. F. Pancasari, Penerjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi Abnormal* (Vol. 9). (N. Fajar, Penerjemah) Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research*. London: Sage.
- Dewantari, T. (2017). *Studi kasus: Lesbian dalam mixed orientation marriage*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Diamond, L. M. (2008). *Sexual Fluidity : Understanding Women's Love and Desire*. London: Harvard University Press.
- Djami, M. B. (2016). *Religiusitas perempuan kristen yang berorientasi homoseksual*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Eaves, S. H., & Robertson-Smith, M. (2007). The relationship between self-worth and marital infidelity: A pilot study. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. Vol. 15, No. 4, 382-386.

- Erdianto, K. (2018). Perluasan pasal zina dan kriminalisasi LGBT dalam RKUHP. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2018/01/23/08121031/perluasan-pasal-zina-dan-kriminalisasi-lgbt-dalam-rkuhp>
- Handayani, M. M., Suminar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini, N. (2008). Psikologi Keluarga. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi.
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2009). Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kort, J. (2015). Mixed-orientation marriages. Diunduh dari [www.glbqtarchive.com/ssh/mixed\\_orientation\\_marriages\\_S.pdf](http://www.glbqtarchive.com/ssh/mixed_orientation_marriages_S.pdf)
- Laazulva, I. (2013). Menguak stigma kekerasan & diskriminasi pada LGBT di Indonesia. Jakarta: Arus Pelangi.
- Oetomo, D., & Suvianita, K. (2013). Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan nasional Indonesia (Tinjauan dan analisa partisipatif tentang lingkungan hukum dan sosial bagi orang dan masyarakat madani lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT)). Bali: USAID & UNDP.
- Olson, D.H. & Defrain, J. (2003). Marriage and Families. Boston: McGraw-Hill
- Peplau, L.A., & Amaro, H. (1982). Understanding lesbian relationships: Homosexuality, social, psychological and biological issues. Beverly Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Ratnadewi, A. K. (2016). Deskripsi psychological well-being pada lesbian: Studi kualitatif naratif di Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta.
- Santi, N. (2018). Kekerasan pada kaum LGBT Amerika naik 86 persen di era Trump. CNN Indonesia. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180125145459-134-271562/kekerasan-pada-kaum-lgbt-amerika-naik-86-persen-di-era-trump>
- Santrock, J. W. (1999). Life-span development. United States: McGraw-Hill.
- Setya, S. A. (2013). Fenomena komunitas kaum lesbi di kota Klaten. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siker, J. S. (2007). Homosexuality and religion: An encyclopedia. Westport, CT: Greenwood Press.
- Sitepu, M. (2017). 'Saya tak pernah bahagia': Kisah kaum LGBT yang dipaksa menikah. Diunduh dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39377119>
- Stewart, C. (2003). Gay and lesbian issues: A reference handbook. England: ABC-CLIO.
- Sukmana, Y. (2018). Survei SMRC: LGBT tak sejalan dengan agama, tetapi haknya wajib dilindungi. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2018/01/25/19005361/survei-smrc-lgbt-tak-sejalan-dengan-agama-tetapi-haknya-wajib-dilindungi>
- Tornello, S. L., & Patterson, C. J. (2012). Gay fathers in mixed-orientation relationships: Experiences of those who stay in their marriages and of those who leave. *Journal of GLBT Family Studies*, Vol. 8, 1-14.
- Widjaja, Y. P. (2018). RUU KUHP soal LGBT hampir final, ini wujudnya. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/3248858/ruu-kuhp-soal-lgbt-hampir-final-ini-wujudnya>
- Yarhouse, M. A., Poma, H., Ripley, J. S., Kays, J. L., & Atkinson, A. N. (2009). Characteristics of mixed orientation couples: An empirical study. Diunduh dari [sexualidentityinstitute.org/Papers/CharacteristicsofMixedOrientationCouples.pdf](http://sexualidentityinstitute.org/Papers/CharacteristicsofMixedOrientationCouples.pdf)